

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Eksplorasi dan Pengalaman Subjektif

Secara bahasa, kata *eksplorasi* berasal dari bahasa Latin *explorare* yang berarti “menyelidiki”, “menyeluruh dalam mencari”, atau “menemukan sesuatu yang baru”. Dalam bahasa Indonesia, eksplorasi diartikan sebagai kegiatan penyelidikan atau penjelajahan untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai suatu hal.¹⁹ Sedangkan secara istilah, eksplorasi adalah suatu kegiatan atau proses penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai suatu fenomena yang masih belum jelas atau belum banyak dipahami. Penelitian eksploratif dilakukan untuk menemukan ide-ide, mengenali pola, atau merumuskan hipotesis awal sehingga dapat dijadikan dasar bagi penelitian lebih lanjut. Sifatnya fleksibel dan terbuka, karena peneliti berusaha memahami fenomena secara komprehensif tanpa terikat oleh kerangka teori yang kaku.²⁰

Secara umum, **pengalaman subjektif** adalah pengalaman yang dirasakan dan dimaknai oleh individu berdasarkan perasaan, pemikiran, dan persepsinya sendiri. Pengalaman ini tidak dapat diukur secara objektif karena setiap orang memiliki cara pandang, latar belakang, serta kondisi emosional yang berbeda dalam memahami suatu peristiwa. Dengan demikian, pengalaman

¹⁹ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/eksplorasi>.

²⁰ Pujiati, “Jenis Penelitian Eksploratif, Ciri & Contohnya,” Deepublish, 2024, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-eksploratif/>.

subjektif selalu bersifat personal, unik, dan hanya bisa diungkap melalui narasi atau refleksi individu yang mengalaminya.²¹

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Eksplorasi merupakan kegiatan penyelidikan untuk menemukan dan memahami informasi baru secara mendalam, terutama terhadap fenomena yang belum banyak diketahui, dengan sifat yang fleksibel dan terbuka. Sementara itu, pengalaman subjektif adalah pengalaman personal yang dimaknai individu berdasarkan perasaan, pikiran, dan persepsinya sendiri, sehingga bersifat unik, tidak dapat diukur secara objektif, dan hanya dapat diungkap melalui refleksi pribadi.

2. Pengertian Anak Binaan

Anak binaan pada dasarnya merupakan bagian dari kategori Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), namun dengan status yang lebih spesifik, yaitu anak yang telah mendapatkan putusan hukum tetap dan sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Perlu ditegaskan bahwa keberadaan anak dalam lembaga pembinaan bukan semata karena mereka “bersalah”, melainkan sebagai bentuk intervensi negara untuk mengedukasi, melindungi, dan membentuk ulang karakter mereka agar mampu kembali ke lingkungan sosial secara utuh dan bertanggung jawab.²²

Menurut Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang

²¹ Eltania Hanum Sari Pramana and Rudangta Arianti, “Pengalaman Subjektif Klien Pada Penggunaan Layanan Konseling Online,” *Jurnal Psikologi Malahayati* 7, no. 1 (2025): 66–80, <https://doi.org/10.33024/jpm.v7i1.19009>.

²² Intan Fausi Oktaviani and Odi Jarodi, “Analisis Konsep Diri Pada Anak Binaan Pelaku Tindak Asusila Di LPKA Kelas I Blitar,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 02 (2023): 9–10, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19550>.

Syarat dan Tata Cara Pembinaan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, anak binaan adalah anak yang menjalani masa pidana dan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan pengawasan langsung negara.²³ Definisi ini menekankan dua hal penting yaitu aspek pembinaan dan perlindungan. Artinya, sistem di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak bukan bertujuan menghukum secara represif, melainkan membina melalui pendekatan pendidikan dan psikososial yang manusiawi.²⁴

Anak binaan adalah individu yang secara hukum masih berada dalam kategori usia anak (di bawah 18 tahun) dan sedang menjalani masa pidana di **Lembaga Pembinaan Khusus Anak** akibat pelanggaran hukum yang telah diputuskan oleh pengadilan. Status sebagai anak binaan bukan hanya menandakan bahwa anak tersebut telah melanggar hukum, melainkan juga menunjukkan bahwa negara mengambil peran aktif dalam **pembinaan, perlindungan, dan rehabilitasi sosial** terhadap anak tersebut.²⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak binaan merupakan bagian dari Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang telah memperoleh putusan hukum tetap dan sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Penting dipahami bahwa keberadaan mereka di lembaga bukan semata karena kesalahan, melainkan sebagai upaya negara untuk memberikan pembinaan,

²³ Pratiwi Nurul, "Kondisi Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia Pasca Ditetapkannya UU Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan," Humas, 2024.

²⁴ Prihatini Purwaningsih and Budy Bhudiman, "Pola Pembinaan Narapidana Anak Di Bawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang)," *Yustisi* 8, no. 2 (2022): 91–105, <https://doi.org/10.32832/yustisi.v8i2.6664>.

²⁵ Zio Alhadi and Sukmareni, "Penerapan Pembinaan Intelektual Terhadap Anak Kelas Ii Payakumbuh" 12, no. 1 (2025): 511–18.

perlindungan, dan pendidikan agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan sikap yang lebih baik dan bertanggung jawab.

3. Karakteristik Psikososial Anak Binaan

Anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan kelompok remaja yang secara psikososial mengalami berbagai tantangan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan. Anak binaan tidak hanya menjalani hukuman pidana karena keterlibatan dalam tindak kriminal, tetapi juga mengalami transisi psikososial yang kompleks yang mencakup krisis identitas, keterputusan emosi dengan keluarga, serta tekanan dari lingkungan sosial lembaga. Adapun karakteristik psikososial anak binaan menurut Erik Erikson yaitu:²⁶

a. Masa Remaja sebagai Periode Krisis Psikososial

Menurut Erik Erikson dalam teori *psikososial*, remaja (12–18 tahun) berada dalam tahap perkembangan “Identitas vs Kebingungan Peran” (*Identity vs Role Confusion*).²⁷ Pada tahap ini, individu mencari jati diri, nilai-nilai, serta tujuan hidup. Anak binaan yang berada di lembaga pembinaan seringkali mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini karena berada di lingkungan yang penuh dengan aturan, keterbatasan interaksi sosial, serta label sosial negatif. Tidak sedikit dari anak binaan yang merasa kehilangan arah hidup, tidak memiliki figur panutan yang positif, serta mengalami konflik dengan otoritas. Hal ini diperparah oleh latar belakang keluarga yang disfungsi, pengalaman

²⁶ Subroto and Martua, “Pelayanan Perawatan Kesehatan Bagi Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lembaga Pembinaan Khusus Anak).”

²⁷ Erik H. Erikson, “Identity and the Life Cycle Erik H. Erikson,” 1980, <https://wnorton.com/books/Identity-and-the-Life-Cycle/>.

traumatis, dan kurangnya dukungan emosional dari orang-orang terdekat dinamika emosi dan relasi sosial.

Secara emosional, anak binaan cenderung memiliki perasaan campur aduk antara rasa bersalah, malu, kecewa, takut, serta rindu terhadap kebebasan dan keluarganya. Ketidakteraturan emosi ini sering menyebabkan mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan lembaga. Tidak jarang pula ditemukan kecenderungan agresif, menarik diri, atau bahkan kehilangan semangat hidup. Dari sisi sosial, keterbatasan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (baik sesama binaan maupun petugas) menjadi salah satu hambatan signifikan. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, terutama setelah mengalami pengkhianatan, kekerasan, atau penolakan di masa lalu. Di sisi lain, kelompok sebaya di dalam lembaga juga memiliki pengaruh yang kuat baik dalam hal dukungan maupun risiko terjadinya perilaku menyimpang ulang (*residivis*).²⁸

b. Keyakinan dan Harapan Masa Depan

Studi oleh Subroto & Alfendo menyatakan bahwa anak binaan umumnya memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah. Artinya, mereka tidak percaya bahwa mereka mampu mengubah nasib atau memperbaiki masa depan. Perasaan tidak berdaya ini diperparah dengan minimnya akses terhadap pendidikan berkualitas, bimbingan karier, dan kegiatan yang mendorong pengembangan potensi diri. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa anak binaan yang mengikuti

²⁸ 'Ashifa and Humaedi, "Stres Dan Strategi Emotion-Focused Coping Anak Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Bandung."

pembinaan keagamaan dan konseling kelompok secara intensif mulai menunjukkan peningkatan harapan masa depan dan kemampuan mengatur emosi mereka dengan lebih baik.²⁹

c. **Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikososial anak binaan juga sangat dipengaruhi oleh **dukungan sosial** yang mereka terima, khususnya dari keluarga dan petugas lembaga pembinaan khusus anak. Penelitian oleh Imanto menemukan bahwa dukungan emosional dari orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kematangan psikologis dan kemauan anak untuk berubah.³⁰

Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak menghadapi krisis psikososial yang kompleks, terutama pada tahap perkembangan *Identitas vs Kebingungan Peran* menurut Erik Erikson. Mereka mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri karena terbatasnya interaksi sosial, adanya stigma negatif, dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga. Kondisi ini menimbulkan ketidakstabilan emosi, kesulitan membangun kepercayaan, hingga potensi perilaku agresif maupun menarik diri.

Selain itu, rendahnya *self-efficacy* membuat banyak anak binaan merasa pesimis terhadap masa depan, meskipun program pembinaan keagamaan dan konseling terbukti dapat meningkatkan harapan serta pengelolaan emosi mereka. Pada

²⁹ Jarman Arroissi and Rhmah Akhirul Mukharrom, "Makna Hidup Perspektif Victor Frankl," *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo* 20, no. 1 (2021): 112.

³⁰ Hendra Imanto and Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kematangan Karier Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas I Kutoarjo Dan Kelas Ii Yogyakarta," *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (2021): 86–91, <https://doi.org/10.14710/empati.2021.30997>.

akhirnya, kesejahteraan psikologis anak binaan sangat bergantung pada dukungan sosial, terutama dari keluarga dan petugas lembaga, yang berperan penting dalam membentuk kematangan psikologis dan motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dan Perubahan Anak Binaan

Perubahan perilaku pada anak binaan di setiap lembaga pembinaan khusus anak tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan institusional). Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:³¹

a. Faktor Eksternal

1) Kontrol Sosial dan Pola Asuh Lingkungan

Kontrol sosial merupakan suatu mekanisme penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial dan mengarahkan individu agar bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sedangkan pola asuh lingkungan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh kombinasi antara pola pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Tidak hanya keluarga yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan norma, tetapi lingkungan luar seperti teman sebaya, sekolah, media massa, dan

³¹ Akbar Nur et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Perilaku Sosial Remaja," *Lentora Nursing Journal* 2, no. 2 (2022): 80–82, <https://doi.org/10.33860/lnj.v2i2.1357>.

masyarakat luas juga turut berperan membentuk karakter anak. Dengan kata lain, pola asuh lingkungan bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi yang kompleks antara rumah dan dunia luar.

2) Pengaruh Agama dan Spiritualitas

Agama dan spiritualitas merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan pola pikir anak binaan. Di tengah kondisi yang penuh tekanan psikologis dan keterbatasan fisik di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi sumber ketenangan batin, harapan, dan motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman moral yang memberikan batasan antara benar dan salah. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, salat berjamaah, pembinaan rohani, atau konseling spiritual, anak binaan diajak untuk merenungi kesalahan masa lalu, mengembangkan rasa penyesalan yang konstruktif (bukan destruktif), serta membangun komitmen untuk memperbaiki diri.³²

3) Aktivitas Lembaga dan Motivasi Ekstrinsik

Motivasi anak binaan untuk berubah dan berperilaku lebih baik sangat dipengaruhi oleh aktivitas-

³² Atikah Asna et al., "Peran Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I A Tanjung Gusta Medan Sumatera Utara," *Network Media* 7, no. 2 (2024): 117–23, <https://doi.org/10.46576/jnm.v7i2.4705>.

aktivitas yang tersedia dan diberikan di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Aktivitas lembaga yang bersifat edukatif, kreatif, dan rekreatif seperti pelatihan keterampilan, kegiatan keagamaan, konseling, olahraga, seni, dan pembelajaran akademik berperan sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang mampu mendorong anak untuk berkembang secara positif. Keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan tersebut sering kali menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan harapan akan masa depan.³³

Dalam prosesnya, mereka tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga mengalami interaksi sosial yang sehat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Lebih jauh lagi, keberadaan petugas pembina, konselor, dan relawan yang memberikan dukungan sosial positif turut memperkuat efek motivasi ini. Anak-anak binaan yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung lebih terbuka untuk menerima arahan, memiliki semangat lebih tinggi untuk mengikuti aturan, serta menunjukkan peningkatan dalam perilaku sehari-hari.³⁴

³³ I W V Febrya and M Maryulis, "Pemberian Kegiatan 'Motivasi Untuk Lebih Baik' Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru," *JCES (Journal of Character* ... 3, no. 3 (2020): 575–77, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2655>.

³⁴ Eka Fauziyya Zulnida et al., "Optimisme Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung Menuju Masa Reentry," *Jurnal Psikologi Insight* 7, no. 1 (2023): 11–24, <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64731>.

b. Faktor Internal

1) Motivasi dan Kepercayaan Diri

Kepercayaan seorang anak terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan adalah motor penggerak utama dalam proses perubahan. Anak binaan yang memiliki motivasi intrinsik dan percaya diri yang tinggi akan lebih konsisten merespon pembinaan dan membangun perubahan positif dalam perilaku mereka.³⁵

2) Kesejahteraan Subjektif dan Resiliensi

Kesejahteraan subjektif termasuk kemampuan mengelola stres, bersikap optimis, spiritualitas, dan sistem dukungan sosial secara signifikan mempengaruhi retensi perubahan dalam jangka panjang. Anak yang merasa bahagia atau puas dalam hidupnya cenderung lebih mudah mematuhi aturan dan menjaga perilaku positif.

3) Faktor Emosional dan Kognitif

Faktor emosional dan kognitif merupakan aspek internal yang sangat menentukan perilaku anak binaan selama berada di dalam lembaga pembinaan maupun saat mereka kembali ke masyarakat. Anak binaan umumnya membawa beban psikologis yang cukup kompleks, seperti trauma masa lalu, pengalaman kekerasan, penelantaran, atau kehilangan figur orang tua yang seharusnya menjadi sumber pengasuhan dan rasa aman. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan emosi yang seringkali termanifestasi

³⁵ MEYKE ASTUTI YEMIMA SEU, Diana Aipipidely, and Theodora Takalapeta, "Anti-Social Behaviour in Assisted Children at LPKA Class I Kupang," *Journal of Health and Behavioral Science* 6, no. 1 (2024): 11–19, <https://doi.org/10.35508/jhbs.v6i1.15093>.

dalam bentuk agresivitas, impulsivitas, dan ketidakmampuan mengelola stress. Di sisi lain, secara kognitif, beberapa anak menunjukkan minimnya rasa penyesalan atas tindakan yang dilakukan, bukan semata karena mereka tidak peduli, melainkan karena kurangnya kemampuan untuk memproses pengalaman masa lalu secara reflektif dan konstruktif.³⁶

Dalam banyak kasus, mereka mengalami distorsi kognitif yang menyebabkan pembenaran terhadap tindakan menyimpang, terutama jika tindakan tersebut dilakukan dalam konteks survival atau pengaruh lingkungan yang permisif. Selain itu, rasa takut dikucilkan dan persepsi negatif terhadap diri sendiri karena status sebagai anak binaan menambah lapisan tekanan psikologis. Anak-anak ini sering merasa malu, rendah diri, dan sulit percaya bahwa masyarakat dapat menerima mereka kembali. Akibatnya, beberapa dari mereka menarik diri secara sosial atau sebaliknya menunjukkan perilaku menantang sebagai bentuk pertahanan diri. Stigma sosial yang terus melekat juga dapat memperkuat identitas negatif yang pada akhirnya justru menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka.³⁷

4) Kelekatan dengan Orang Tua dan Teman Sebaya

³⁶ Aprila Sri Wahyuni, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Pada Anak Binaan Di LPKA Tanjung Pati," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 61–68, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/905>.

³⁷ Gina Amalia, "Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Anak Binaan," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 2 (2023): 16–23, <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2650>.

Kelekatan merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial seorang anak, termasuk anak binaan yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Hubungan yang aman, konsisten, dan penuh kepercayaan antara anak dengan orang tua sejak dini akan membentuk rasa aman internal yang menjadi dasar terbentuknya regulasi emosi, kepercayaan terhadap orang lain, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Sayangnya, banyak anak binaan berasal dari latar belakang keluarga yang disfungsi, mengalami pengasuhan yang tidak konsisten, atau bahkan kehilangan figur orang tua yang seharusnya menjadi sumber kelekatan utama.³⁸

Minimnya kelekatan dengan orang tua sering kali menyebabkan anak merasa tidak berharga, tidak dicintai, dan kesulitan mengelola emosi saat menghadapi tekanan atau konflik. Dalam situasi seperti ini, mereka cenderung mencari bentuk “pengganti kelekatan” dari teman sebaya atau lingkungan luar yang tidak selalu bersifat positif. Bahkan, keterikatan pada kelompok sebaya yang menyimpang dapat memperkuat perilaku delinkuen dan meningkatkan risiko residivisme (pengulangan tindak pidana).³⁹

³⁸ Lim Jia Choon et al., “Parental Attachment, Peer Attachment, and Delinquency among Adolescents in Selangor, Malaysia,” *Asian Social Science* 9, no. 15 (2013): 214–19, <https://doi.org/10.5539/ass.v9n15p214>.

³⁹ Igo Pebri Asah Saputra and Qisthina Aulia, “Kelekatan Anak Binaan Dengan Orang Tua Dan Teman Sebaya Di LPKA Kelas I Tangerang,” *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 8, no. 1 (2025): 94–101, <https://doi.org/10.33627/gw.v8i1.2943>.

Namun, di sisi lain, kehadiran teman sebaya yang suportif dan mampu memberikan dukungan emosional selama masa pembinaan juga dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu anak melewati masa sulit. Interaksi positif antar sesama binaan yang difasilitasi dengan pendekatan kelompok, konseling sebaya, atau kerja sama dalam kegiatan pembinaan mampu membentuk rasa kebersamaan, kepercayaan, dan empati satu sama lain. Ketika anak merasa diterima oleh lingkungan sosialnya, mereka cenderung mengalami peningkatan harga diri, keterbukaan dalam komunikasi, serta motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik.⁴⁰

5) Peran Konselor dan Petugas

Peran konselor dan petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak sangat krusial dalam membentuk kembali kepribadian dan orientasi hidup anak binaan. Mereka bukan hanya berperan sebagai penjaga ketertiban, tetapi juga sebagai pendamping psikososial yang mampu menjadi jembatan perubahan bagi anak. Konselor, secara khusus, berfungsi sebagai pendengar aktif, fasilitator, mediator, dan motivator yang membantu anak memahami diri, mengelola emosi, serta merencanakan masa depan secara realistis. Melalui sesi konseling individual maupun kelompok yang dilakukan secara intensif dan terstruktur, banyak anak binaan menunjukkan perubahan signifikan, seperti dari

⁴⁰ Retno Ristiasih Utami and Martha Kurnia Asih, "Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas Iia Kutoarjo," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 18, no. 1 (2017): 123–32, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.563>.

sikap tertutup menjadi lebih terbuka, dari agresif menjadi lebih terkendali, serta dari pasif menjadi lebih bersemangat menjalani pembinaan. Transformasi ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran figur dewasa yang empatik, profesional, dan konsisten dalam membangun kembali rasa percaya diri anak. Anak binaan yang selama ini mungkin merasa tidak didengar atau dihargai di lingkungan sebelumnya, mulai menemukan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan aspirasinya melalui konseling.⁴¹

Konselor yang mampu menciptakan relasi terapeutik yang hangat memungkinkan anak-anak merasa dihargai sebagai individu yang punya potensi, bukan semata sebagai pelaku pelanggaran hukum. Lebih dari itu, kerja sama antara konselor dan petugas pembinaan lainnya, seperti guru pembinaan, pembimbing kerohanian, hingga petugas keamanan, juga memegang peranan strategis. Intervensi tidak hanya dilakukan pada aspek psikologis, tetapi juga menyentuh sisi spiritual, akademik, dan keterampilan hidup anak binaan. Keberhasilan program pembinaan tidak lepas dari adanya komunikasi lintas profesi yang sinergis, serta pendekatan yang mengedepankan penghargaan terhadap kemanusiaan anak.⁴²

⁴¹ D A T Tista et al., "L Layanan Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Permasyarakatan," *BULLET: Jurnal ...* 1, no. 02 (2022): 105–14, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/225>.

⁴² Wiranti Jutrina, *Peran Konselor Dalam Membentuk Perilaku*, 2022.

5. Dimensi Pengalaman Subjektif

Menurut Frankl dalam *Man's Search for Meaning*, pengalaman hidup yang sulit tidak menentukan kehancuran seseorang, melainkan cara individu tersebut memaknai penderitaannya. Dalam kerangka logoterapi, pengalaman subjektif bukan sekadar rekaman peristiwa, tapi proses aktif pencarian makna hidup (meaning). Menurut Frankl, pengalaman subjektif terdiri dari dimensi kognitif, emosional, dan sosial, yaitu:⁴³

a. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif mengacu pada kemampuan anak untuk memproses informasi, mengevaluasi diri, serta menilai dan merumuskan kembali pilihan hidupnya. Pada anak binaan, fungsi kognitif ini sering kali mengalami tantangan akibat pengalaman traumatis, perasaan bersalah yang mendalam, atau kurangnya pembinaan nilai sejak dini. Namun demikian, anak binaan yang mampu merefleksikan masa lalunya dan menemukan makna dari setiap kesalahan cenderung menunjukkan perkembangan kognitif yang signifikan. Mereka menjadi lebih mampu dalam melakukan introspeksi, pemecahan masalah secara rasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam kerangka logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl, aspek kognitif ini erat kaitannya dengan dimensi noögenik, yaitu ranah spiritual dan eksistensial yang melampaui dimensi psikologis biasa. Frankl meyakini bahwa banyak gangguan psikologis pada manusia, termasuk perilaku

⁴³ Victor Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2017).

menyimpang dan kehilangan arah hidup, tidak semata-mata bersumber dari konflik mental atau biologis, melainkan dari kekosongan makna yang tumbuh karena tidak adanya tujuan hidup yang jelas. Dalam konteks anak binaan, kekosongan makna ini dapat muncul dari perasaan tidak berguna, penolakan sosial, atau keterputusan dari nilai-nilai luhur seperti cinta, kebebasan, dan tanggung jawab.

Melalui pendekatan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada disiplin, tetapi juga pada pemberian makna terhadap pengalaman hidup, anak binaan berpeluang mengalami pertumbuhan kognitif yang positif. Program-program seperti konseling logoterapi, bimbingan spiritual, dan pelatihan reflektif sangat potensial membantu mereka menyusun ulang narasi hidupnya menjadi lebih utuh dan penuh harapan. Ketika seorang anak binaan mulai mampu memaknai masa lalunya bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai titik balik untuk perubahan, maka proses rehabilitasi psikososial menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kognitif tidak hanya tentang cara berpikir yang logis, tetapi juga tentang kemampuan membaca makna dalam kehidupan dan mengarahkan diri menuju tujuan yang lebih besar dari dirinya sendiri.

b. Dimensi Emosional

Dimensi emosional dalam konteks anak binaan merujuk pada cara mereka merespons berbagai pengalaman hidup secara afektif, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun situasi mereka saat ini di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Emosi-emosi seperti rasa bersalah, marah, malu,

takut dikucilkan, kehilangan harga diri, serta kerinduan terhadap keluarga dan kehidupan normal merupakan dinamika yang umum dijumpai. Respons emosional ini, apabila tidak ditangani secara tepat, dapat berkembang menjadi gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau bahkan perilaku agresif dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut Viktor E. Frankl, emosi merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia, dan justru menjadi jalan untuk menemukan makna hidup. Dalam pendekatan logoterapi, emosi yang menyakitkan tidak harus ditekan atau dihindari, tetapi **dikelola dan diolah** agar menjadi pendorong perubahan yang konstruktif. Frankl memperkenalkan beberapa teknik penting, seperti:

- 1) *Dereflection*, yaitu mengalihkan fokus perhatian dari penderitaan diri sendiri ke sesuatu yang lebih bermakna, seperti kontribusi terhadap orang lain, pencapaian tujuan, atau hubungan yang membangun. Teknik ini sangat relevan bagi anak binaan yang cenderung terjebak dalam pemikiran negatif dan rasa bersalah berkepanjangan.
- 2) *Paradoxical Intention*, yaitu strategi menghadapi ketakutan atau kecemasan dengan cara menerima dan bahkan “mengundang” perasaan tersebut dalam konteks yang logis dan sadar. Teknik ini membantu individu untuk mengambil kendali terhadap emosi alih-alih dikuasai olehnya.

Dalam konteks Lembaga Pembinaan Khusus Anak, implementasi logoterapi terhadap dimensi emosional berarti membantu anak binaan menerima masa lalunya tanpa

merasa hancur atau kehilangan harapan. Dengan bimbingan konselor dan pendekatan spiritual yang tepat, anak binaan dapat diarahkan untuk menjadikan pengalaman emosional mereka sebagai titik balik menuju pertumbuhan pribadi dan tanggung jawab moral. Penyaluran emosi melalui kegiatan-kegiatan seperti konseling, seni, kegiatan keagamaan, atau diskusi kelompok juga terbukti mampu mengurangi tekanan emosional dan menumbuhkan harapan baru.

c. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam kehidupan anak binaan menggambarkan sejauh mana mereka mampu menjalin hubungan yang sehat, merasa diterima, dihargai, atau justru mengalami penolakan dalam lingkungan sosialnya baik di dalam lembaga maupun dalam masyarakat luas. Keterlibatan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri dan proses rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum. Dalam banyak kasus, pengalaman sosial anak binaan sebelum masuk lembaga kerap kali ditandai oleh trauma sosial, seperti penolakan keluarga, perundungan dari teman sebaya, atau kegagalan dalam membangun relasi yang suportif. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung menarik diri, merasa tidak berharga, atau bahkan menunjukkan perilaku sosial menyimpang.

Menurut Viktor E. Frankl dalam pendekatan *logoterapi*, manusia merupakan makhluk yang terdorong untuk keluar dari dirinya sendiri (*self-transcending being*). Frankl menyebut konsep ini sebagai *self-transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk melampaui ego pribadinya demi terhubung dengan

orang lain atau demi suatu tujuan yang lebih bermakna. Dalam konteks anak binaan, kemampuan untuk melampaui luka sosial masa lalu dapat tumbuh melalui relasi interpersonal yang sehat dan penuh empati. Ketika anak binaan mendapat dukungan emosional dari petugas lembaga, bimbingan konselor, perhatian dari keluarga, atau hubungan positif dengan sesama binaan, mereka mulai membangun kembali rasa percaya dan harga diri yang sebelumnya rusak. Lebih lanjut, dukungan sosial terbukti memainkan peran kunci dalam proses pemulihan psikososial. Studi dalam psikologi perkembangan menyatakan bahwa remaja yang merasa memiliki "*sense of belonging*" dalam komunitas atau kelompok akan lebih mudah mengalami pertumbuhan positif dibandingkan yang merasa terisolasi. Interaksi yang bermakna di dalam lembaga dapat menumbuhkan keterampilan sosial, empati, serta toleransi yang semuanya merupakan fondasi penting bagi reintegrasi sosial anak binaan setelah masa pembinaan selesai. Frankl menegaskan bahwa hubungan yang sehat dengan orang lain tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga memberi arah baru pada eksistensi individu.

6. Program Pembinaan Mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai bagian dari sistem peradilan pidana anak memiliki mandat untuk tidak hanya menahan, tetapi juga melakukan pembinaan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Dalam konteks ini, pembinaan mental menjadi salah satu aspek penting yang diarahkan untuk

menumbuhkan kesadaran moral, memperbaiki karakter, serta membangun identitas diri yang sehat pada anak binaan. Pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak berperan dalam proses pemulihan psikologis anak yang sering kali mengalami tekanan emosional, penolakan sosial, hingga kehilangan arah hidup akibat masa lalu yang bermasalah. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan tidak semata bersifat hukuman, tetapi harus bersifat edukatif, rehabilitatif, dan transformatif.⁴⁴

a. Tujuan Pembinaan Mental

Tujuan utama dari pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berkarakter pada anak binaan. Tujuan ini mencakup beberapa aspek pokok. Pertama, untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai fondasi perilaku yang baik. Kedua, untuk membantu anak dalam memahami dan mengelola emosi serta trauma masa lalu yang mungkin menjadi faktor pendorong kenakalannya. Ketiga, pembinaan mental bertujuan membentuk sikap positif, seperti tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial. Keempat, membekali anak dengan keterampilan berpikir yang sehat agar mampu membuat keputusan yang lebih baik setelah bebas.⁴⁵

Adapun tujuan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu, yaitu Sebagai bentuk nyata hadirnya negara dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan hukum terhadap anak-anak yang berhadapan dengan hukum,

⁴⁴ undang-Undang Republik Indonesia et al., "Peradilan Pidana Anak."

⁴⁵ Samara, Checilia Bere, and Minami, "Pembinaan Tahap Akhir Terhadap Anak Binaan Oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kupang."

Lembaga Pembinaan Khusus Anak dirancang tidak semata sebagai tempat menjalani pidana, melainkan juga sebagai institusi pendidikan dan pembinaan. Anak-anak yang sedang menjalani masa pidana mendapatkan akses terhadap berbagai bentuk intervensi positif, mulai dari pendidikan formal maupun nonformal, pelatihan keterampilan, hingga program pembinaan karakter. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka membentuk kembali identitas diri, meningkatkan kapasitas personal, dan menyiapkan kehidupan sosial yang lebih baik setelah masa pembinaan berakhir.

Pendidikan diberikan agar anak tidak tertinggal secara akademik, sementara pelatihan keterampilan diarahkan agar mereka memiliki bekal untuk mandiri secara ekonomi. Adapun pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan seperti konseling, pelatihan spiritual, pembiasaan disiplin, dan kerja sosial.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak bertujuan membentuk kepribadian anak binaan yang utuh dan berkarakter. Ini dilakukan melalui penanaman nilai spiritual dan moral, pengelolaan emosi dan trauma, serta penguatan sikap positif seperti tanggung jawab dan empati. Selain itu, anak juga dibekali keterampilan berpikir dan kemampuan sosial agar siap kembali ke masyarakat.

b. Jenis-Jenis Pembinaan Mental

Jenis kegiatan pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak cukup beragam dan umumnya disesuaikan dengan latar belakang sosial dan keagamaan anak.

Bentuk kegiatan ini mencakup pembinaan keagamaan, konseling psikologis, kegiatan sosial, dan pelatihan motivasi.

Pertama, pembinaan keagamaan biasanya diberikan melalui kegiatan rutin seperti mengaji, ceramah agama, diskusi spiritual, atau konseling keagamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual anak sebagai bagian dari proses refleksi dan pertobatan.

Kedua, konseling psikologis, baik individu maupun kelompok, diberikan untuk membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka. Pendekatan seperti logoterapi, yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, sangat relevan dalam konteks ini. Frankl menjelaskan bahwa manusia mampu bertahan dari penderitaan ketika mereka mampu menemukan makna dari penderitaan tersebut. Bagi anak binaan, konseling berbasis logoterapi dapat membantu mereka mengubah cara pandang terhadap masa lalu dan membangun harapan baru atas masa depan.

Ketiga, kegiatan sosial seperti kerja bakti, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan sosial dirancang untuk melatih anak dalam bekerja sama dan berinteraksi secara positif. Melalui kegiatan ini, anak diajak untuk memahami pentingnya nilai komunitas dan empati sosial.

Keempat, pelatihan motivasi diberikan dalam bentuk sesi sharing pengalaman, pelatihan kepemimpinan, atau

pembicaraan inspiratif untuk membangun kembali rasa percaya diri dan motivasi hidup anak binaan.⁴⁶

c. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental

Pelaksanaan pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak luput dari sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun psikologis. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya tenaga profesional, seperti konselor, psikolog, atau pembina yang terlatih dalam pendekatan mental dan spiritual. Hal ini menyebabkan sebagian program pembinaan dijalankan secara umum dan tidak menyentuh kebutuhan psikologis anak secara mendalam. Hambatan lain adalah minimnya sarana dan prasarana, seperti ruang konseling yang memadai, media pembelajaran, atau fasilitas kegiatan keagamaan. Tanpa dukungan sarana ini, proses pembinaan sering kali tidak berjalan optimal.

Selain itu, tingkat motivasi anak binaan juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak dari mereka yang mengalami keputusasaan, penolakan keluarga, atau trauma sosial, sehingga kurang antusias dalam mengikuti program pembinaan. Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan sikap resistensi terhadap kegiatan yang bersifat religius atau reflektif karena tidak merasa terhubung secara emosional.

Faktor stigma sosial juga menjadi hambatan besar. Banyak anak binaan merasa tidak memiliki tempat untuk kembali di masyarakat karena dicap sebagai “kriminal”. Hal ini

⁴⁶ Rahma Eka Fitriani, “Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak,” *Jurnal Hukum Pelita* 4, no. 2 (2023): 79–92, <https://doi.org/10.37366/jh.v4i2.2432>.

membuat mereka enggan membuka diri dalam proses pembinaan, karena merasa bahwa perubahan diri mereka tidak akan dihargai.⁴⁷

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak menghadapi berbagai tantangan, baik secara struktural maupun psikologis. Kekurangan tenaga profesional dan fasilitas pendukung membuat program pembinaan belum sepenuhnya menyentuh aspek psikologis anak binaan secara mendalam. Di sisi lain, rendahnya motivasi anak, trauma masa lalu, dan stigma sosial turut menghambat proses pembinaan.



⁴⁷ Tiwi Sasmita, Kabib Nawawi, and Yulia Monita, "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Anak Yang Dijatuhi Pidana Penjara Jangka Pendek Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)," *PAMPAS: Journal of Criminal Law* 2, no. 1 (2021): 73–84, <https://doi.org/10.22437/pampas.v2i1.12685>.